

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang digunakan sebagai sarana hiburan. Di era perkembangan teknologi ini, film juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan realita kehidupan sosial. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Dalam sebuah film dapat terkandung fungsi informatif, edukatif, bahkan persuasif. Film merupakan karya seni budaya karena mencerminkan pola pikir dan gaya hidup dari masyarakat pembuatnya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang kemudian akan dibuat menjadi potret) atau untuk gambar positif (yang di mainkan di bioskop). Film juga merupakan lakon (cerita) gambar hidup. Film merupakan sebuah gabungan antara audio dan visual yang digolongkan menjadi bagian dari karya sastra.

Film merupakan reproduksi kenyataan yang didalamnya terdapat dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat. Film dapat memperlihatkan gambaran sebenarnya dari masyarakat yang bahkan kadang kita tidak sadari. Sebagai refleksi kenyataan, sebuah film hanya memindahkan kenyataan ke layar tanpa mengubah kenyataan tersebut, contohnya film dokumenter, siaran upacara kenegaraan dan dokumentasi peristiwa perang. Sedangkan sebagai representasi kenyataan berarti film tersebut membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan (Sobur, 2013: 128)

Sebagai bagian dari media massa, film juga dapat dikatakan sebagai agen perubahan sosial. Pengaruh film juga sangat kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika ia menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama (Effendy, 2002: 208). Sebuah film merupakan bagian yang penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau memberikan pengaruh kepada khalayaknya. Dampak dari pemutaran sebuah film

dapat menyebabkan perubahan dalam masyarakat misalnya, secara serentak masyarakat mengikuti gaya berpakaian atau dandanan dari pemain film yang ditontonnya, sehingga muncul trend baru karena digemari banyak orang pada waktu tertentu.

Keberadaan film ditengah-tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi massa lainnya. Dengan besarnya minat masyarakat terhadap film, maka film memiliki potensi besar untuk menjadi alat kontrol sosial. Di samping itu sebuah film yang diproduksi negara tertentu sudah pasti sedikit banyak mengandung unsur ideologis negara bersangkutan. Dan secara keseluruhan, pesan ideologis yang terkandung di dalam film tersebut belum tentu mengandung unsur positif, justru kemungkinan yang terjadi bisa sebaliknya.

Penyampaian pesan mengenai isu-isu kepada masyarakat seperti isu mengenai perlawanan rasisme, tidak hanya dapat disampaikan melalui media cetak maupun elektronik, namun dapat juga disampaikan melalui film. Media massa, baik media cetak dan media elektronik, sangat berperan dalam pembentukan prasangka kepada seseorang maupun kelompok lain. Film merupakan salah satu bentuk dari media massa. Film bisa menjadi suatu media untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada masyarakat. Film mampu menjadi sarana komunikasi yang bisa mempengaruhi masyarakat melalui rangkaian gambar yang ditampilkan. Seperti yang dipaparkan Graeme Turner bahwa makna film sebagai representasi dan realitas masyarakat. Film sebagai representasi dari realitas bermakna bahwa film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2003:127-128).

Isu-isu mengenai rasisme dan pertentangnya menjadi tema yang menarik untuk menjadi ide cerita di perfilman Hollywood. Keadaan seperti ini tergambarkan melalui film *Hidden Figures*. Film yang dirilis tahun 2016 ini berdasarkan setting pada tahun 1960. Sudah banyak film-film bertema rasisme khususnya yang terjadi di Amerika Selatan sebelum film *Hidden Figures* dirilis, seperti *The help* (2011), film *Mississippi Burning* (1988), *The Long Walk Home* (1990), *Ghost of Mississippi* (1996).

Film *Hidden Figures* menyindir cara kita memandang perbedaan, sekaligus mengajarkan kita cara bertahan menghadapi diskriminasi. Ketiga tokohnya tidak mengeluh dan menyerah begitu saja, mereka justru bangkit berjuang dan membekali diri sendiri agar tak semakin berada di bawah ras kulit putih. Film ini mengisahkan tentang Katherine Goble (Taraji P. Henson), Mary Jackson (Janelle Monáe), dan Dorothy Vaughan (Octavia Spencer). Mereka bekerja di bawah penyelia Vivian Mitchell (Kirsten Dunst). Ketika itu, Rusia berhasil meluncurkan satelitnya. Direktur Space Task Force, Al Harrison (Kevin Costner) mengalami tekanan untuk mengirim para astronot Amerika ke luar angkasa. Katherine ditugaskan untuk membantu tim Harrison. Ia merupakan satu-satunya perempuan kulit hitam di tim itu. Kehadiran Katherine disambut negatif oleh tim tersebut. Dorothy juga mengalami masalah serupa. Permintaannya untuk dipromosikan menjadi pengawas ditolak. Padahal selama ini ia sudah menjalankan pekerjaan layaknya pengawas. Di sisi lain, Mary mengalami kesulitan untuk mengambil gelar pendidikan lebih tinggi meskipun ia berhasil menemukan kesalahan dalam sebuah eksperimen space capsule.

Mereka mengalahkan perbedaan perlakuan itu dengan menunjukkan prestasi. Katherine berhasil memecahkan masalah matematika yang dihadapi tim Harrison. Ia akhirnya diundang mengikuti rapat dengan para astronot dalam rapat untuk mencari cara agar astronot John Glenn (Glenn Powell) bisa dikirim ke luar angkasa dan pulang dengan selamat. Presentasi Katherine membuat orang-orang yang hadir di rapat tersebut terkesan. Terutama John Glenn. Sementara itu, Mary berjuang untuk meyakinkan hakim di persidangan, agar memperbolehkannya mengikuti kuliah jurusan mesin. Awalnya hakim tidak memperbolehkan dengan alasan belum ada sejarahnya perempuan ikut kelas tersebut. Namun Mary tidak menyerah. Di sisi lain, Dorothy berhasil memecahkan masalah dalam instalasi mesin komputer IBM 7090. Ketika Vivian akhirnya mempromosikannya menjadi penyelia, dia menuntut agar anak buahnya yang juga para perempuan kulit hitam, untuk masuk dalam timnya. Berita buruk diterima Katherine ketika pekerjaannya sudah tidak dibutuhkan lagi di sana. Al dengan terpaksa memutuskan untuk mencarikan Katherine pekerjaan lain di NASA. Namun perannya kembali dibutuhkan ketika pesawat

ruang angkasa yang akan membawa John Glenn akan diluncurkan. Astronot itu memintanya memastikan kalkulasi kordinat pendaratan. Ia juga diberi akses masuk ke ruangan kontrol dan menyaksikan peristiwa bersejarah, astronot Amerika sukses dikirim ke luar angkasa. Setelah misi John Glenn berhasil dan pulang dengan selamat, Katherine kembali ditempatkan di Divisi Analysis and Computation. Dorothy meneruskan pekerjaannya untuk mengawasi Departemen Programming dan Mary berhasil mendapatkan gelar insinyur mesin.

Film berdasarkan kisah nyata yang disutradarai oleh Theodore Melfi ini meraih tiga nominasi di ajang Academy Award. Best Motion Picture of the Year, Best Performance by an Actress in a Supporting Role (Octavia Spencer), dan Best Adapted Screenplay (kompas.com). Kisah ketiga perempuan ini sangat inspiratif untuk masa kini, yang masih memelihara tradisi dan peraturan diskriminatif, khususnya bagi perempuan. Meski banyak rintangan yang sering menghadang, tetapi jika dilakukan secara tulus dan tanpa kekerasan, perubahan itu akan hadir. Film ini juga menjadi layak untuk diletiti karena menurut sumber Wikipedia, Film *Hidden Figures* mendapatkan review positif dari para kritikus. Berdasarkan *Rotten Tomatoes*, film ini memiliki rating 93%, berdasarkan 228 ulasan, dengan rating rata-rata 7.6/10. Berdasarkan *Metacritic*, film ini mendapatkan skor 74 dari 100, berdasarkan 47 kritik, menunjukkan "ulasan yang baik". Berdasarkan *CinemaScore*, film ini mendapatkan nilai "A+" dari penonton film untuk skala A+ sampai F. Pada pembukaan akhir pekan secara luas, film ini menempati posisi teratas di box office.

Melalui studi Dramatisme dengan metode pentad analysis, peneliti ingin mengetahui makna yang terdapat dalam film *Hidden Figures* yang berkaitan dengan perlawanan terhadap rasisme. Didalam teori Dramatisme manusia merupakan hewan yang menggunakan simbol. Dengan simbol manusia mampu melakukan refleksi, representasi, seleksi dan juga defleksi (pembelokan) terhadap realitas (Suparno, 2011:187). Dramatisme mengkonseptualisasikan kehidupan sebagai sebuah drama, menempatkan suatu fokus kritik pada adegan yang diperlihatkan oleh berbagai pemain. Dramatisme memberikan sebuah metode yang sesuai untuk membahas tindakan komunikasi antara teks dan khalayak untuk teks. C. Roland

Kimberling (dalam West and Turner, 2007: 26) mengatakan bahwa Dramatisme secara meyakinkan memberikan pandangan kritis yang tidak dapat dihasilkan oleh metode lainnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang penulis ingin teliti yaitu Bagaimana perlawanan terhadap rasisme yang ditampilkan dalam film Hidden Figures ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui perlawanan rasisme yang ditampilkan dalam film Hidden Figures.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara Teoritis

Pentad analysis perlawanan rasisme ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dari penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu komunikasi khususnya tentang pentad analysis dalam film.

2. Secara Praktis

Bermanfaat untuk memberikan penggambaran yang lebih jelas tentang perlawanan rasisme yang ditampilkan dalam film Hidden Figures, dengan harapan dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bermanfaat menjadi kerangka acuan bagi Produser Film untuk lebih kreatif dalam menyampaikan kritik sosial melalui film.